



PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sukasetia

Selvi Novitasari¹, Ahmad Mulyadiprana², Akhmad Nugraha³

Universitas Pendidikan Indonesia

*Corresponding author: selvinovita21@upi.edu, ahmad.mulyadiprana@gmail.com, ahmadnugraha@upi.edu

Submitted Received 13 October 2023. First Received 15 October 2023. Accepted 30 November 2023

First Available Online 5 December 2023. Publication Date 20 December 2023

Abstract

This education is the right of every living person, including children with special needs who are people with limitations. Inclusive education is an effort to provide education for children with disabilities. However, in reality, not a few children with special needs are included in regular schools so that they get pressure and also environmental incompatibility which causes them to have low self-acceptance so that they get worse. In this study, the authors used a qualitative approach with a case study method to study a certain condition intensively and in depth related to the role of parents of children with special needs in the learning of students with special needs in regular elementary schools at SDN Sukasetia. The results obtained show that parents have an important role in the learning process of children with special needs both at school and at home. This is because parents are the closest people for children with disabilities in living their lives. Education, which includes learning, is obtained by children with disabilities starting from parents who are in their first environment, namely the family environment. In the acquisition of learning for children with special needs, the involvement of all parties related to learning and also the child's closest environment is needed. So collaboration and communication are always established between homeroom teachers and parents regarding the learning process of children with special needs. Collaboration that is always carried out by parents and teachers includes (a) communicating the behavior of children with disabilities in the classroom to parents and vice versa, (b) observing and informing parents about the obstacles and development of children with disabilities. This is a special effort made as a form of service to children with special needs.

Keywords: Education, children with special needs, parents, learning

Abstrak

Pendidikan ini merupakan hak seluruh setiap insan yang bernyawa, termasuk Anak berkebutuhan khusus yang merupakan orang-orang dengan keterbatasan. Pendidikan inklusi sebagai upaya dalam penyelenggaraan pendidikan bagi ABK. Akan tetapi dalam kenyataannya, tidak sedikit anak berkebutuhan khusus dimasukkan ke sekolah reguler sehingga membuat anak tersebut mendapatkan tekanan dan juga ketidaksesuaian lingkungan yang menyebabkannya rendahnya dalam penerimaan diri sehingga semakin terpuruk. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mempelajari suatu kondisi tertentu secara intensif dan mendalam terkait peran orang tua dalam pembelajaran siswa berkebutuhan khusus sekolah dasar umum di SDN Sukasetia. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam proses pembelajaran ABK baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dikarenakan orang tua merupakan orang terdekat bagi ABK dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan yang didalamnya termasuk pembelajaran didapatkan oleh ABK bermula dari orang tua yang berada di lingkungan pertamanya yakni lingkungan keluarga. Dalam pemerolehan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus keterlibatan seluruh pihak yang berkaitan dengan pembelajaran dan juga lingkungan terdekat anak sangat dibutuhkan. Maka kolaborasi dan komunikasi senantiasa dijalin antara wali kelas dan orang tua terkait proses belajar anak berkebutuhan khusus. Kolaborasi yang senantiasa dilakukan oleh orang tua dan guru diantaranya (a) mengkomunikasikan perilaku ABK di dalam kelas kepada orang tua bergitupun sebaliknya, (b) mengamati dan memberitahukan kepada orangtua terkait kendala dan perkembangan ABK. Hal tersebut merupakan upaya khusus yang dilakukan sebagai bentuk pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Pendidikan, Anak Berkebutuhan Khusus, Orang tua, Pembelajaran

PENDAHULUAN

Orang tua adalah wanita dan pria yang terikat dalam ikatan pernikahan kemudian memiliki amanah yakni anak sebagai individu baru yang dilahirkan dalam keluarganya. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi orang tua bagi seorang anak, karena orang tua bertanggung jawab penuh terhadap pemerolehan pendidikan bagi anaknya.

Bagi anak berkebutuhan khusus, orang tua tentu orang pertama yang bertanggung jawab dalam memperoleh pendidikan. Baik dalam pemerolehan pengetahuan, keterampilan maupun dalam pembentukan sikap adalah menjadi tugas utama orang tua.

Ketika kesulitan dialami oleh anak, maka orang tuanya akan menjadi tempat meminta bantuan. Oleh karena itu, bagi anak berkebutuhan khusus peran orang tua sangat penting bagi kehidupannya (Yusuf, 2009).

Pendidikan merupakan hak setiap orang, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Meskipun berbeda dari anak pada umumnya, namun salah satu hak anak yang harus dipenuhi dan diupayakan oleh seluruh pihak agar setidaknya anak berkebutuhan khusus mencapai kemandirian dalam dirinya adalah pendidikan. Anak berkebutuhan khusus adalah orang-orang dengan keterbatasan dalam kondisi mental, fisik, maupun intelektual atau sensorik secara

berkelanjutan sehingga dapat menjadi hambatan bahkan menjadi salah satu penghalang mereka untuk melakukan partisipasi aktif dalam masyarakatnya maupun lingkungan lain dalam hidupnya.

Salah satu upaya pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan penyelenggaraan pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif adalah sebuah pendekatan pendidikan yang strategis juga inovatif dalam memperluas cakupan pendidikan termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Pendapat lain mengemukakan bahwa pendidikan inklusi adalah saat sekolah dapat menggabungkan seluruh anak tanpa terkecuali serta tidak memandang perbedaan mental, fisik, intelektual atau sensorik, sosial atau kondisi lainnya. Sehingga mencakup anak berkebutuhan khusus didalamnya (Tarmansyah, 2007: 82).

Akan tetapi dalam kenyataannya, tidak sedikit anak berkebutuhan khusus dimasukan ke sekolah reguler sehingga membuat anak tersebut mendapatkan tekanan dan juga ketidaksesuaian lingkungan yang menyebabkannya semakin terpuruk ditengah kondisi minimnya penerimaan terhadap dirinya. Seharusnya ABK berada di sekolah inklusif atau sekolah luar biasa. Karena di sekolah – sekolah ini tentunya memuat pendidikan inklusif yang dibutuhkan untuk

membuatnya berkembang bukan malah membuatnya semakin terpuruk.

Hal tersebut juga terjadi di SDN Sukasetia yang merupakan sekolah umum dengan akreditasi B. Sekolah ini termasuk sekolah reguler, artinya bukan termasuk sekolah inklusif yang mampu dan siap untuk membimbing anak berkebutuhan khusus. Namun yang menariknya, berdasarkan hasil observasi peneliti di sekolah ini menemukan sedikitnya ada 3 orang anak berkebutuhan khusus yang 2 diantaranya berada di kelas IV. Salah satu anak tersebut merupakan anak *down syndrom* yang tentunya memerlukan bimbingan khusus dalam memperoleh pendidikannya.

Tentunya dengan diketahui jenis ABK tersebut dapat dikatakan bahwa anak tersebut sebenarnya tidak memungkinkan untuk belajar sebagaimana siswa reguler karena ABK tersebut memerlukan gaya belajar dan capaian yang berbeda (Widyorini,dkk. 2014). Namun pemerolehan pembelajaran tidak terlepas dari peran orang tua di dalamnya. Karena Orang tua mempunyai peranan penting dalam mengantarkan anak menuju kedewasaan dengan diberikan pengasuhan dan bimbingan agar anak mencapai kehidupan yang baik. Salah satu upaya orang tua untuk menghantarkan anaknya mencapai kedewasaan dengan melalui proses pendidikan. Menghantarkan

anak meraih kedewasaan bukan hal yang sederhana, apalagi bagi orang tua yang diberikan amanah untuk merawat dan mengasahi anak berkebutuhan khusus. Peran orang tua sangat penting untuk tetap membantu anaknya mencapai kedewasaan dan kemandirian meskipun dengan kondisi yang luar dari biasanya (Rustiana, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Arsani, dkk pada tahun 2021 menyimpulkan bahwa pembelajaran siswa pada umumnya berbeda dengan anak berkebutuhan khusus, karena anak berkebutuhan khusus memiliki kebutuhan khusus dalam dirinya. Peran orang tua sangat berpengaruh dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus, karena kedekatan antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi hasil dan makna belajar bagi anak. Penelitian yang dilakukan oleh Dasar & Masa, (2020) juga menyatakan bahwa peran orangtua dalam mendampingi pembelajaran anak berkebutuhan khusus harus sesuai dengan kebutuhan dari anak tersebut. Mulai dari mendampingi aktivitasnya sampai dengan kebutuhan lahir dan bathinnya yang sesuai dengan arahan guru.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian serta pengkajian tentang pembelajaran anak berkebutuhan khusus di kelas melalui tahapan studi kasus. "Analisis Peran Orang Tua dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khsusus

(ABK) Kelas IV Di SDN Sukasetia Kecamatan Cisayong” Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dalam mengambil langkah-langkah yang diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

METODE PENELITIAN

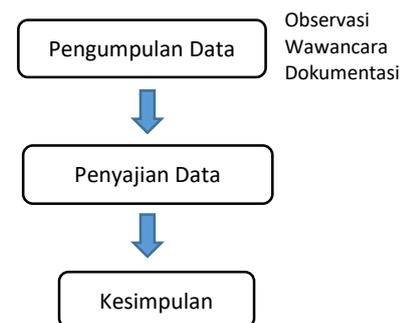
Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasar pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk menyelidiki keadaan objek alami. peneliti adalah alat utama dalam pengambilan dan pengumpulan data dengan metode triangulasi (kombinasi), proses analisis data bersifat induktif/kualitatif dan hasilnya lebih menekankan makna dibandingkan pada generalisasi (Sugiyono, 2016, hlm. 15).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Menurut (Yusuf, 2014) “Metode studi kasus adalah proses pengumpulan data dan informasi tentang orang, peristiwa, lingkungan sosial (latar belakang sosial) atau kelompok secara mendalam, detail, intensif, komprehensif dan sistematis dengan menggunakan berbagai metode dan teknologi serta banyak sumber informasi”. Dengan menggunakan metode ini peneliti bermaksud mempelajari suatu kondisi tertentu secara intensif dan mendalam terkait peran orang

tua dalam pembelajaran ABK siswa sekolah dasar umum yakni di SDN Sukasetia.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti yang dibantu oleh instrumen pendukung yakni wawancara, observasi dan dokumentasi dengan meneliti kondisi siswa yang termasuk anak berkebutuhan khusus, yakni *tunagrahita* sebagai kondisi alamiah.

Teknik yang digunakan dalam memperoleh data menggunakan teknik analisis data yang meliputi empat komponen proses analisis, yaitu pengumpulan data, penyajian data, dan verifikasi/kesimpulan.



Gambar 1 (Tahapan Pelaksanaan Penelitian)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh individu secara sadar dan terencana agar dapat mencapai keutuhan dan kemandirian dalam hidupnya. Dengan demikian, pendidikan merupakan hak setiap insan. Maka salah satu upaya dalam mencapai keutuhan diri adalah dengan mengenyam pendidikan melalui pembelajaran secara utuh.

Sekolah merupakan lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan melalui pembelajaran kepada siswa. Bahkan kini, sekolah umum dapat menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus dengan adanya pendidikan inklusi yang diupayakan oleh pemerintah untuk melindungi hak anak berkebutuhan khusus, yang tercantum dalam undang-undang mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas yang telah disahkan dengan UU No 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas, Penyandang disabilitas termasuk Anak penyandang disabilitas yang merujuk pada istilah anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tentunya memerlukan pendidikan dengan cara dan muatan yang khusus.

Pendidikan melalui proses pembelajaran yang didapatkan oleh anak berkebutuhan khusus tentunya tidak terlepas dari peran orang tua. Meskipun terdapat guru yang memberikan pembelajaran secara formal di sekolah, namun peran orang tua tentu saja yang menjadi sentral dari pemerolehan pendidikan anak.

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai peran orang tua dalam pembelajaran ABK dapat dideksripsikan bahwa orang tua memiliki peran yang sentral dalam proses pembelajaran ABK baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini dikarenakan

orang tua merupakan orang terdekat bagi ABK dalam menjalani kehidupannya. Pendidikan yang didalamnya termasuk pembelajaran didapatkan oleh ABK bermula dari orang tua yang berada di lingkungan pertamanya yakni lingkungan keluarga.

1. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang perlu untuk diberikan penanganan khusus karena dalam dirinya terdapat gangguan dan kelainan pada perkembangannya (Widyorini et al., 2014). Maka dengan demikian, anak berkebutuhan khusus harus dapat menerima sebuah perlakuan khusus untuk menyesuaikan pada tahap perkembangannya.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikannya memerlukan pelayanan yang spesifik dan berbeda dengan anak pada umumnya (Ayuning, dkk. 2022).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan bimbingan dalam pemerolehan pendidikan dari orang lain dalam mengembangkan dirinya yang pelayanan itu disesuaikan dengan kebutuhannya.

b. Jenis Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus dapat dibagi menjadi beberapa jenis, beberapa

penggolongan anak berkebutuhan khusus itu terdiri dari anak berkebutuhan khusus, visual, auditori, intelektual, fisik dan motorik (Khairun Nisa ,dkk. 2018). Tidak hanya anak yang kekurangan sesuatu saja yang dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, akan tetapi anak dengan kelebihan intelek juga dapat termasuk dalam kategori anak berkebutuhan khusus.

1) Tunanetra

Tunanetra adalah hambatan atau kekurangan yang dimiliki oleh individu dalam kemampuannya pada indera penglihatan (Dewi & Mulyo, 2017). Maka biasanya tunanetra dikenal sebagai seseorang yang memiliki keterbatasan atau ketidakmampuan seseorang dalam fungsi visualnya (Muthmainnah, 2015). Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa anak tunanetra merupakan anak dengan keterbatasan atau ketidakmampuan terhadap fungsi indera penglihatannya yang mengakibatkan kurangnya melihat.

Dengan mengetahui karakteristik dari anak yang mengalami tunanetra, maka perlu untuk memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan dari anak tersebut. Pelayanan yang diberikan tentunya dengan memanfaatkan indera lain yang dimiliki anak, baik indera peraba, maupun indera pendengar.

2) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang mengalami hambatan, gangguan bahkan ketidakmampuan pada fungsi indera pendengarannya sehingga tidak dapat mendengar bunyi dengan sempurna atau bahkan tidak adanya kemampuan mendengar dalam dirinya (Rahmah, 2018). Kendala yang dialami oleh penyandang tunarungu adalah dalam berkomunikasi secara lisan atau verbal, baik dalam berbicara, mendengar maupun kemampuan dalam memahami pembicaraan orang lain (Haliza,dkk. 2020).

3) Tunagrahita

Tunagrahita merupakan kemampuan inteligensi yang berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang seharusnya muncul dalam masa perkembangan yang dimiliki individu (SARI, dkk. 2017). Tunagrahita terbagi kedalam beberapa klasifikasi yang didasarkan pada kemampuan yang dimiliki yaitu Ringan (Mampu didik), Sedang (Mampu latih), Berat (Mampu rawat) (Khairun Nisa,dkk. 2018).

Terdapat banya istilah yang digunakan dalam penyebutan anak tunagrahita padahal pada dasarnya memiliki kesamaan makna, yaitu menjelaskan tentang keterbatasan dalam kemampuan intelegensi yang di bawah rata-rata pada individu sehingga berdampak pada masalah dalam perkembangan akademik serta kesulitan menjalankan

aktivitas sehari-hari (Abdullah & Nandiyah, 2013).

4) Tunadaksa

Tunadaksa adalah kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuh dari individu karena sebagai akibat dari pertumbuhan atau perkembangan yang salah perlakuan, terluka maupun penyakit sehingga mengalami penurunan kemampuan untuk melakukan gerakan-gerakan tubuh tertentu (Pratiwi & Hartosujono, 2015).

5) Tunalaras

Tunalaras merupakan individu yang mengalami gangguan perilaku dan memberikan respon-respon ekstrim yang jelas sehingga tidak dapat diterima secara sosial oleh lingkungan karena perilaku secara personalnya tidak sesuai dengan lingkungannya (Fransyaigu & Mudjiran, 2021).

6) Anak Cerdas dan Bakat Istimewa

Pada awalnya istilah anak genius adalah sebutan bagi anak cerdas dan bakat istimewa. Namun kini lebih dikenal dengan anak cerdas dan bakat istimewa yang merupakan individu (anak) dengan kemampuan intelegensi diatas rata-rata pada tingkat umumnya (Nawawi & Swandari, 2021).

Anak cerdas dan bakat istimewa termasuk anak berkebutuhan khusus disebabkan kemampuan intelegensi yang berada diatas rata-rata, kreativitas dalam

daya pikirnya yang besar, serta memiliki komitmen motivasi yang tinggi untuk meraih prestasi (Wulan, 2011).

2. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama dengan siswa umumnya. Hal ini diupayakan agar anak berkebutuhan khusus dapat mencapai kesejahteraan dalam menghadapi kehidupan dimasa yang akan datang. Pendidikan inklusif didasarkan pada prinsip bahwa layanan harus diberikan oleh sekolah kepada semua siswa tanpa memandang perbedaan, seperti siswa berkebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, budaya dan bahasa (Jauhari, 2017).

Sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah sekolah umum dengan persyaratan tertentu. Kehadiran siswa, keterlibatan, kepemimpinan sekolah, infrastruktur, dan staf untuk berkebutuhan khusus menjadi beberapa syarat tersebut (Suparno, 2010).

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada umumnya adalah anak yang berkarakteristik unik dan berbeda-beda, yang memerlukan layanan tertentu sesuai dengan kebutuhan tentunya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebelumnya dikenal dengan istilah istimewa. Istilah “anak istimewa” merupakan julukan atau sebutan bagi orang

yang memiliki cacat atau mengalami berbagai kelainan dan ketidakwajaran yang lumrah seperti orang normal pada umumnya.

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus harus disesuaikan untuk memfasilitasi perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler, dirancang sebaik mungkin untuk melayani siswa berkebutuhan khusus dengan mudah. Materi pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus seharusnya tidak hanya mencakup disiplin akademis, tetapi juga guru harus memberikan pengetahuan yang fungsional dalam kehidupan, kita perlu melakukan diversifikasi. Media pembelajaran bagi siswa berkebutuhan khusus adalah media yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, yaitu media yang spesifik dan dapat digunakan dengan baik (Yunaini, 2021).

Akan tetapi, penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah yang belum menerapkan pendidikan inklusif tentu saja tidak dapat dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan anak tersebut. Hal ini terkendala faktor internal maupun eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Sukasetia, terdapat beberapa alasan mengapa sekolah dasar umum belum termasuk sekolah inklusif diantaranya terkait kesiapan guru dikarenakan kurangnya pemahaman dan keterampilan untuk memberikan pendidikan

bagi anak berkebutuhan khusus. Selain itu, sarana dan prasarana lingkungan sekolah yang belum sepenuhnya dapat dijangkau oleh anak berkebutuhan khusus menjadi hambatan terselenggaranya pendidikan inklusif. Sehingga dalam pembelajaran di sekolah, baik pembelajaran kepada ABK maupun siswa pada umumnya terkesan sama rata. Dengan kata lain, pembelajaran diberikan tanpa adanya ciri khas bagi tiap siswanya.

Perangkat pembelajaran yang digunakan baik bagi ABK maupun siswa umum masih disamakan. Berdasarkan data yang diperoleh, pembelajaran yang diselenggarakan wali kelas berdasarkan dengan kebutuhan siswa pada umumnya. Dalam artian, belum disesuaikan dengan kebutuhan ABK yang ada di kelasnya. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum 2013. Dengan demikian, perangkat pembelajarannya berbasis kurikulum 2013. Untuk memudahkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran biasanya harus disusun perangkat pembelajaran guna mengelola kegiatan pembelajaran yang ada di kelas (Darnawati, Jamiludin, La Batia, Irawaty, 2019). Perangkat pembelajaran merupakan suatu perangkat yang digunakan selama pembelajaran berlangsung, meliputi:

a) Silabus

Silabus adalah penjabaran lebih pada kemampuan dasar yang ingin dicapai, juga inti

dan uraian materi yang perlu dipelajari oleh siswa sebagai bentuk kurikulum yang dikembangkan (Setiyawan, 2017). Pada pembelajaran yang terdapat ABK dalam kelas, idealnya silabus juga perlu dibuat sesuai dengan kebutuhan. Namun pada pelaksanaannya, di sekolah ini belum menyesuaikan. Dengan demikian, silabus yang digunakan adalah selabus pada umumnya.

b) RPP

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan sebuah alat perencanaan yang dibuat lebih detail dibanding silabus (Aguss dkk., 2021). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah gambaran prosedur dan pengorganisasian dalam pembelajaran dalam bentuk rencana – rencana yang akan dilaksanakan untuk mencapai satu kompetensi dasar yang telah ditetapkan.

c) Penilaian pembelajaran

Penilaian pembelajaran adalah perangkat pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui capaian pada suatu tujuan yang disusun dalam suatu kurikulum dan melibatkan seluruh komponen pembelajaran didalamnya, baik tenaga pengajar maupun seluruh siswa (Marzuki et al., 2021).

Ranah yang dilakukan penilaian tidak hanya pada materi pelajaran sebagai ranah pengetahuan, akan tetapi kinerja dan sikap juga harus diperhatikan. Karena tidak sedikit individu yang tidak sejalan antara kecerdasan

tinggi namun sikap dan kinerjanya kurang (Ikhsan & Hadi, 2018).

Penilaian digunakan sebagai tolok ukur dalam mengetahui perkembangan kemampuan diri siswa. Sehingga seharusnya penilaian tidak hanya terkait pengetahuan, akan tetapi lebih kompleks daripada itu. Kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan merupakan kompetensi yang memerlukan penilaian.

d) Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan kumpulan dari berbagai materi ajar yang disusun secara sistematis untuk menjelaskan konsep dalam mengarahkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi (Magdalena dkk., 2020).

Bahan ajar disusun sedemikian rupa sebagai upaya untuk melaksanakan pembelajaran yang mumpuni. Contoh bagian bahan ajar misalnya guru membuat lembar kerja siswa untuk membantu pelaksanaan pembelajaran di kelas.

e) Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah alat yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar agar pembelajaran tersebut dapat mencapai tujuan secara optimal dan bermakna (Nurrita, 2018). Media pembelajaran juga dapat dijadikan sumber belajar bagi guru untuk memperkaya wawasan siswa. Media pembelajaran yang beragam dan kemampuan guru dalam menggunakannya menjadi bahan

dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Secara umum, perangkat pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus yang ideal adalah dengan adanya modifikasi pada berbagai komponen dengan menyesuaikan kemampuan siswa ABK di sekolah tersebut, seperti pada materi, waktu media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

3. Peran Orang tua Bagi Anak

Berkebutuhan Khusus

Setiap anak terlahir dengan potensi yang beragam. Namun secara umum, tiap anak memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Bagitupun bagi anak yang terlahir sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam dirinya. Kebutuhan ini perlu dikembangkan dan dioptimalkan sesuai dengan minat dan bakatnya.

Secara umum, peran orang tua bagi anak berkebutuhan khusus adalah:

a) Sebagai *modelling*

Istilah *modelling* merujuk pada peran orang tua yang dijadikan oleh anaknya sebagai seseorang yang memberikan contoh dan menjadi teladan dalam kehidupannya.

b) Sebagai *mentoring*

Orang tua sebagai mentor utama bagi anak, terlebih bagi anak berkebutuhan

khusus. Karena orang tua merupakan mentor pertama yang selalu menjadi lingkungan terdekat bagi anak.

Selain dalam pendidikan, perasaan juga biasaya sangat berkaitan antara anak dan orang tua. Rasa aman, nyaman dan tentram harusnya didapatkan anak dari orang tuanya. Pemerolehan pendidikan sebagai upaya untuk mengoptimalkan kebutuhan dalam diri anak tak lepas dari perang dan dukungan orang tua didalamnya. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pembelajaran bagi ABK yang bersekolah di SDN Sukasetia tidak terlepas dari peran orangtua didalamnya. Kolaborasi dan komunikasi senantiasa dijalin antara wali kelas dan orang tua terkait proses belajar ABK. Kolaborasi yang senantiasa dilakukan oleh keduanya diantaranya; (a) mengkomunikasikan perilaku ABK di dalam kelas kepada orang tua bergitupun sebaliknya, (b) mengamati dan memberitahukan kepada orangtua terkait kendala dan perkembangan ABK. Hal tersebut merupakan upaya khusus yang dilakukan sebagai bentuk pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus. Kekhususan ini sesuai dikarenakan anak tergolong kedalam anak berkebutuhan khusus yang memerlukan bantuan khusus dalam pembelajaran sesuai pendapat (Wardani, 2014) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus dimaknai sebagai anak yang memiliki

kelainan pada dirinya, baik kondisi fisik, mental, sosial ataupun kecerdasan serta bakat istimewa sehingga memerlukan bantuan atau pelaya khusus dalam pembelajarannya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembelajaran yang diperoleh oleh siswa berkebutuhan khusus di SDN Sukasetia belum sesuai dengan kebutuhannya. Hal tersebut dikarenakan di sekolah yang dituju belum menerapkan pendidikan inklusi secara keseluruhan. Padahal pendidikan inklusi merupakan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk penyelenggaraan pendidikan yang merata bagi setiap orang.

Dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus tidak terlepas dari peran orang tua didalamnya. Karena sebenarnya peran orang tua akan lebih kompleks dalam kehidupan seorang anak. Begitupun bagi anak berkebutuhan khusus dalam memperoleh pembelajaran. Secara umum, peran orang tua bagi anak berkebutuhan khusus adalah; (a) sebagai *modelling* dan (b) sebagai *mentoring*.

Dalam pemerolehan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus keterlibatan seluruh pihak yang berkaitan dengan pembelajaran dan juga lingkungan terdekat anak sangat dibutuhkan. Maka kolaborasi dan komunikasi senantiasa dijalin antara wali kelas dan orang tua terkait proses belajar ABK. Kolaborasi yang senantiasa dilakukan oleh keduanya diantaranya; (a) mengkomunikasikan perilaku ABK di dalam kelas kepada orang tua bergitupun sebaliknya, (b) mengamati dan memberitahukan kepada orangtua terkait kendala dan perkembangan ABK. Hal tersebut merupakan upaya khusus

yang dilakukan sebagai bentuk pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, & Nandiyah. (2013). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus. *Magistra*, 25(86), 1–10.
- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1–9.
- Aguss, R. M., Amelia, D., Abidin, Z., & Permata, P. (2021). Pelatihan Pembuatan Perangkat Ajar Silabus Dan Rpp Smk Pgri 1 Limau. *Journal of Social Sciences and Technology for Community Service (JSSTCS)*, 2(2), 48.
- Ayuning, A., Pitaloka, P., Fakhiratunnisa, S. A., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ : Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 26–42.
- Darnawati, Jamiludin, La Batia, Irawaty, S. (2019). Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat. *Pemberdayaan Guru Melalui Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Dengan Aplikasi Articulate Storyline*, 1(1), 101–107.
- Dewi, D. S., & Mulyo, & M. (2017). Psychological Well Being pada Siswa Tunanetra. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, Vol.6, 20.
- Fransyaigu, R., & Mudjiran, M. (2021). Pendidikan Inklusi Bagi Siswa Tunalaras di Kota Langsa. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2081–2088. 9
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 2(1), 5–11.
- Ikhsan, K. N., & Hadi, S. (2018). Implementasi dan Pengembangan Kurikulum 2013. In

- Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)* (Vol. 6, Issue 1, p. 193).
- Jauhari, A. (2017). Pendidikan Inklusi Sebagai Alternatif Solusi Mengatasi Permasalahan Sosial Anak Penyandang Disabilitas. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 1(1).
- Khairun Nisa, Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
- Muthmainnah, R. N. (2015). Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga. *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika*, 1(1), 15–27.
- Nawawi, I., & Swandari, T. (2021). Pengembangan Potensi Siswa Cerdas Istimewa-Berbakat Intelektual Melalui Program Akselerasi. *Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 3(1), 83–104.
- Nurrita. (2018). Kata Kunci: Media Pembelajaran dan Hasil Belajar Siswa. *Misykat*, 03, 171–187.
- On, C., Rights, T. H. E., & The, O. F. (2009). \376\377\000C\000R\000C\000-\000C\000-\000G\000C\000-\0001\0002. 12(12).
- Pratiwi, I., & Hartosujono. (2015). Resiliensi pada penyandang tunadaksa. *Jurnal SPIRITS*, 5(1), 48–54.
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya. *Quality*, 6(1),1.
- Rustiana, M. (2021). Analisis Peran Orang Tua Dalam Mendampingi Pembelajaran Anak Di Masa Pandemi Covid-19. *Janacitta*, 4(1), 2715–2723.
- SARI, S. F. M., BINAHAYATI, B., & TAFTAZANI, B. M. (2017). Pendidikan Bagi Anak Tuna Grahita (Studi Kasus Tunagrahita Sedang Di Slb N Purwakarta). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 217–222.
- Setiyawan, Y. (2017). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menyusun Silabus dan RPP Melalui Supervisi Akademik di SDN Gambiran Yogyakarta Tahun 2016. *Jurnal Taman Cendikia*. 01(02), 1–14.
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Teundang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. Bab li, Pasal 3, 1 (2003)*. 1–21.
- Widyorini, E., Harjanta, G., Roswita, M. Y., Sumijati, S., Eriyani, P., Primastuti, E., Hapsari, L. W., & Agustina, E. (2014). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. 1–100.
- Wulan, D. K. (2011). Peran Pemahaman Karakteristik Siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa (Cibi) dalam Merencanakan Proses Belajar yang Efektif dan Sesuai Kebutuhan Siswa. *Humaniora*, 2(1), 269.
- Yunaini, N. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal Of Elementary School Education (JOuESE)*, 1(1), 18–25.
- Yusuf, S. (2009). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bnadung : PT Remaja Rosdakarya
- Yusuf, S. (2012). *Psikologi perkembangan anak & remaja*. Bnadung : PT Remaja Rosdakarya